

MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR: LITERATUR REVIEW

Sajidin

PGSD Fakultas Bisnis Hukum dan Pendidikan Universitas Nusa Putra)

sajidin@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine various methods and strategies in optimizing inclusive education in elementary schools. The method used is a qualitative literature review with the PRISMA approach. From the results of the search for 8 articles, both national and international, that meet the criteria: relevant to inclusive education in elementary schools, published in scientific journals in the last five years, and focusing on various ways to strive for inclusive education in elementary schools. The results of the study indicate that the success of inclusive education in elementary schools is highly dependent on teacher readiness, managerial support, disability-friendly infrastructure, and collaboration between schools, parents, and stakeholders.

Keywords: Inclusive Education, Elementary Schools, Strategies to Optimize Inclusive Education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai metode dan strategi dalam mengoptimalkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kualitatif dengan pendekatan PRISMA. Dari hasil penelusuran 8 artikel, baik yang nasional maupun internasional yang memenuhi kriteria: relevan dengan pendidikan inklusi di sekolah dasar, diterbitkan dalam jurnal ilmiah lima tahun terakhir, dan berfokus pada berbagai cara-cara dalam mengupayakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajerial, infrastruktur yang ramah disabilitas, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar, Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi diperlukan demi terwujudnya komitmen dunia pendidikan yang memberikan akses

belajar yang adil dan setara bagi semua. Konsep pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang tanpa mengecualikan anak yang memiliki

latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, dan linguisistik untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler. Baik hak untuk memperoleh materi pembelajaran, sarana, suasana pembelajaran di kelas reguler dan lain sebagainya. Meskipun demikian, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhannya serta kita juga harus menyadari bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus juga mampu untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya di sekolah reguler. Hal ini diatur dalam undang-undang pasal 5 ayat 3 yang menyatakan Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Angreni & Sari, 2022). Tetapi apakah sudah cukup upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi siswa yang berkebutuhan khusus untuk ikut bersama mengalami pendidikan atau pembelajaran di sekolah dasar reguler? Hal tersenut harus terus diupayakan bagi dalam merancang strategi bahkan pemenuhan sarana dan prasarana yang ideal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi model-model pembelajaran inklusi,

intervensi guru, serta kebijakan pendukung untuk dijadikan bahan rujukan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian literatur guna memetakan strategi efektif dan tantangan implementatif yang muncul dari berbagai konteks di sekolah dasar di Indonesia.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menelaah secara sistematis literatur yang membahas pendidikan inklusi di sekolah dasar, dengan fokus pada strategi optimalisasi pelaksanaan, tantangan lapangan, serta bentuk dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan program ini. Dengan pendekatan literatur review, artikel ini bertujuan untuk merumuskan gambaran komprehensif terkait bagaimana pendidikan inklusi dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah dasar.

Kajian ini dianggap penting mengingat kondisi saat ini keberadaan pendidikan inklusi di sekolah dasar sudah menjadi kebutuhan yang sangat urgent serta agar pihak sekolah dan orangtua tidak abai terhadap kondisi siswa dan berusaha memaksimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta peneliti dalam merancang program-program pendidikan inklusi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan metode literatur kualitatif berbasis pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), untuk menelaah dan menganalisis secara sistematis implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif berbagai studi terdahulu yang relevan secara transparan dan terstruktur (Ringo, 2025). Dengan menggunakan kerangka PRISMA, proses tinjauan literatur tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menyusun temuan-temuan dalam format yang dapat ditelusuri dan direplikasi.

Proses kajian ini mencakup empat tahap utama dalam diagram alur PRISMA, yaitu: (1) identifikasi melalui pencarian artikel dari berbagai basis data; (2) penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk

menyingkirkan duplikasi serta artikel yang tidak relevan; (3) penentuan kelayakan artikel melalui pembacaan isi penuh dan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi; serta (4) penyertaan artikel yang layak untuk dianalisis. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana mengoptimalkan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar reguler di Indonesia berdasarkan literatur yang telah dipublikasikan dalam satu dekade terakhir?” Pertanyaan ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa fokus analisis, seperti sarana prasarana, pendekatan/metode, strategi pelaksanaan, serta tantangan dan kendala dalam implementasi pendidikan inklusi.

Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data daring seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, SINTA, dan ScienceDirect. Pencarian dilakukan dengan kata kunci: “pendidikan inklusi,” “Sekolah Dasar,” “inklusi,” “sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus,” dan “ABK di sekolah reguler.” Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025, berbentuk artikel ilmiah peer-reviewed, berfokus pada konteks pendidikan inklusi di

Sekolah Dasar di Indonesia, dan memuat data atau pembahasan empiris. Artikel yang hanya membahas teori tanpa aplikasi, berasal dari jenjang selain SD, atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari analisis.

Artikel-artikel yang lolos seleksi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik thematic analysis. Setiap artikel dibaca secara saksama, dilakukan pengkodean terhadap informasi penting seperti pendekatan pendidikan inklusi yang digunakan, nilai-nilai yang diajarkan, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola dan tren relevan. Seluruh proses dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sebagaimana direkomendasikan dalam buku (Nartin et al., 2024), serta sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan sistematik dalam panduan PRISMA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah mengkaji secara sistematis 10 artikel ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–

2025. Berdasarkan hasil telaah dari 10 artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2020–2025, ditemukan 8 jurnal dari berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penguatan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Setiap studi mengangkat aspek yang berbeda, baik dari sisi strategi pengajaran, kolaborasi antar pemangku kepentingan, hingga penyajian salah satu solusi.

Pertama, penelitian yang telah dilakukan (Angreni & Sari, 2022) di 15 sekolah dasar inklusi di Kota Padang dengan kriteria sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sekolah yang telah teridentifikasi memiliki anak berkebutuhan khusus. Menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus relatif sama dengan siswa normal, namun ada juga beberapa sekolah melakukan modifikasi dalam pembelajaran, baik dalam RPP, media, strategi, maupun kurikulum. Sedangkan secara kebutuhan ditemukan bahwa, baik kurikulum, kelas, dan model layanan yang

diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan siswa reguler, tetapi ada juga sekolah yang telah menyediakan kelas sumber untuk anak berkebutuhan khusus guna membantu mereka memahami materi yang sulit.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi sekolah reguler dalam pendidikan inklusi adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, penggunaan media pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler, padahal setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda, strategi pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta minimnya kerjasama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa banyak sekolah inklusi masih menyamakan perlakuan antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus, baik dalam RPP, media, strategi, maupun kurikulum. Hal ini menunjukkan belum

optimalnya penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran inklusif (Widyawati & Rachmadyanti, 2023 & Putri et al., 2025)

Kedua, penelitian yang telah dilakukan (Wijaya et al., 2023). penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dalam bentuk studi kasus. penelitian ini dilakukan di sepuluh sekolah dasar negeri di Kota Serang dari Oktober hingga Desember 2022. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hasil menunjukan terkait proses pembelajaran bahwa, 60% guru mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal terhadap siswa ABK, 50% guru belum mampu merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, 40% guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran inklusif, 70% guru belum membuat evaluasi/asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, 30% guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran inklusif. Selain itu, faktor penghambat yang ditemukan bahwa, tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK) dengan kompetensi yang

sesuai, minimnya sosialisasi kebijakan pendidikan inklusi kepada sekolah dan masyarakat, keterbatasan anggaran untuk layanan pendidikan inklusi, kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung sekolah inklusi, koordinasi dan komunikasi yang kurang baik antara pihak sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih tingginya persentase guru yang kesulitan dalam identifikasi, perancangan pembelajaran terdiferensiasi, hingga asesmen mencerminkan lemahnya pemahaman pedagogis inklusif. Sejalan dengan pendapat (Marzoan, 2023), keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merespons keberagaman peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan (Bahri, 2022) terkait dengan manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di sekolah ini mencakup delapan ruang lingkup utama: manajemen kurikulum dimana kurikulum inklusi telah disesuaikan dengan kebutuhan anak

berkebutuhan khusus; manajemen peserta didik dimana identifikasi dan asesmen awal dilakukan untuk memahami kebutuhan siswa; manajemen pembiayaan dimana anggaran pendidikan inklusi dialokasikan untuk fasilitas dan pelatihan guru; manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dimana guru diberikan pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus; manajemen hubungan masyarakat dimana sekolah berupaya membangun komunikasi dengan orang tua dan komunitas; manajemen budaya dan lingkungan sekolah dimana lingkungan sekolah dirancang agar ramah bagi anak berkebutuhan khusus; manajemen layanan khusus dimana penyediaan layanan tambahan seperti terapi dan pendampingan; manajemen sarana dan prasarana dimana asilitas sekolah diperbaiki untuk mendukung pembelajaran inklusi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan inklusi mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait, mulai dari kurikulum, peserta didik, pendidik, hingga layanan khusus.

Keempat, penelitian yang telah dilakukan (Jumadi, 2023) yang

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkap hasil penelitian bahwa, pada sistem manajerial tidak hanya terpusat pada kepala sekolah, tetapi dibantu oleh tim manajemen dan perencanaan SDM dilakukan dengan menganalisis seluruh kegiatan dan beban kerja sekolah. Selanjutnya pada rekrutmen dan seleksi berdasarkan prestasi akademik, non-akademik, dan akhlak yang baik dan seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah. Untuk pelatihan dan pengembangan masih berfokus pada pengukuran keberhasilan dan kegagalan pelatihan dari segi pelaksanaan dan evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: bulanan, tengah semester, dan akhir tahun. Sedangkan pada kompensasi dan pengawasan, sistem honorarium dianggap adil, tetapi perlu evaluasi apakah memenuhi standar minimum (UMR) serta pengawasan dilakukan melalui supervisi kegiatan dan pemeriksaan hasil.

Sama halnya dengan penelitian lainnya yang menggarisbawahi bahwa manajemen pendidikan inklusi tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan

melibatkan tim manajemen yang terstruktur, mulai dari perencanaan SDM hingga evaluasi kinerja.

Kelima, penelitian yang telah dilakukan (Olsson et al., 2020) melalui wawancara semi-terstruktur dengan enam guru dari berbagai sekolah dasar di Swedia. Hasil penelitian menggarisbawahi dua hal. Pertama, bahwa persepsi tentang Inklusi; guru menganggap inklusi sebagai sesuatu yang logis dan seharusnya terjadi secara alami di sekolah, beberapa guru merasa bahwa inklusi hanya terjadi jika semua siswa berinteraksi tanpa hambatan, ada tantangan dalam penerapan inklusi karena beberapa guru kurang memahami cara mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Kedua, bahwa pentingnya Imitasi dalam Pembelajaran; guru melihat imitasi sebagai metode penting bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan berintegrasi, siswa berkebutuhan khusus lebih mudah belajar dengan mengamati dan meniru teman sebaya daripada orang dewasa, namun, banyak siswa berkebutuhan khusus lebih sering berinteraksi dengan guru pendamping daripada teman sebaya, sehingga kesempatan untuk meniru terbatas.

Dalam penelitian tersebut lebih kepada menyoroti pentingnya perubahan paradigma guru dalam memahami inklusi dan peran strategi pembelajaran berbasis interaksi sosial. Dimana guru masih memiliki kesenjangan antara pemahaman dan praktik menunjukkan bahwa penerapan inklusi masih terhambat oleh kurangnya kompetensi dalam mengakomodasi kebutuhan individual siswa.

Keenam, penelitian yang telah dilakukan (Sholihah & Chrysoekamto, 2021) mengungkap bahwa Peran Kepala Sekolah; kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan inklusi, komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program. Faktor Penghambat; anggaran menjadi kendala utama dalam pengelolaan pendidikan inklusi, kurangnya guru pendamping khusus yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai, minimnya fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran inklusi. Upaya Mengatasi Tantangan; sekolah mengajukan aduan ke Dinas Pendidikan untuk mendapatkan

dukungan lebih lanjut, Bekerja sama dengan SLB Pertiwi, yang ditunjuk sebagai pusat sumber pendidikan inklusi oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Dalam hal penelitian tersebut lebih kepada menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan inklusi. endala klasik seperti keterbatasan anggaran, kurangnya guru pendamping khusus yang kompeten, serta minimnya fasilitas yang mendukung masih menjadi hambatan besar (Tamam, 2018).

Ketujuh, penelitian yang telah dilakukan (Santos & Capellini, 2021) di 16 sekolah dasar negeri di kota Bauru, São Paulo, Brasil, dengan teknik observasi langsung dan wawancara mengungkap bahwa kondisi infrastruktur sekolah setelah analisis langsung menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur sekolah berbeda dari perspektif para manajer sekolah, para manajer sekolah dan hasil observasi sepakat bahwa perlu adanya peningkatan dan perluasan infrastruktur fisik, ketersediaan sumber daya material dan sumber daya yang telah disesuaikan masih terbatas, terutama di kelas reguler. Sedangkan dalam hal aksesibilitas

dan pendidikan Inklusi, ditemukan hanya 0,6% sekolah yang memiliki infrastruktur yang benar-benar sesuai dengan standar pendidikan inklusi, banyak sekolah tidak memiliki aksesibilitas yang memadai, seperti jalur yang ditandai, lantai taktil, dan fasilitas yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, serta sebagian besar sekolah tidak memiliki toilet yang telah disesuaikan, serta minimnya tanda-tanda untuk siswa dengan disabilitas.

Penelitian tersebut menyoroti bahwa infrastruktur fisik merupakan aspek krusial yang sering diabaikan dalam implementasi pendidikan inklusi. Temuan bahwa hanya 0,6% sekolah memiliki infrastruktur sesuai standar inklusi menunjukkan ketimpangan serius antara kebijakan inklusif dan kondisi nyata di lapangan.

Kedelapan, penelitian yang telah dilakukan (Kusmawati et al., 2023) mengungkap bahwa Peningkatan konsentrasi siswa ADHD setelah menggunakan media gamifikasi, terjadi peningkatan konsentrasi siswa ADHD dalam proses pembelajaran. Kemudian, orang tua memberikan dukungan yang cukup, dan kebijakan kepala sekolah merekomendasikan

penguatan hubungan dengan orang tua serta penggunaan media gamifikasi. Selain itu, dampak gamifikasi dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas dan juga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman akademik.

Sedangkan penelitian tersebut menjadi salah satu solusi salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu .memperlihatkan bahwa penggunaan media gamifikasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi dan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi tantangan kompleks yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, kompetensi guru, infrastruktur, kebijakan manajerial, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai dalam menyusun pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta keterbatasan dalam asesmen dan penggunaan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi. Secara manajerial, kepemimpinan kepala sekolah dan sistem pengelolaan sekolah memainkan peran penting, namun masih terbentur kendala anggaran, kurangnya tenaga pendamping profesional, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan.

Selain itu, infrastruktur fisik di banyak sekolah belum mendukung prinsip inklusi, yang memperparah kesenjangan akses dan partisipasi siswa ABK. Namun demikian, terdapat upaya inovatif seperti penggunaan media gamifikasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan lembaga sumber juga terbukti menjadi kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh niat kebijakan, tetapi memerlukan transformasi menyeluruh dari sistem pembelajaran, lingkungan

sekolah, dan relasi antar aktor pendidikan. Pendidikan inklusi yang sejati harus hadir secara sistemik, berkelanjutan, dan berpusat pada kebutuhan unik setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(6), 602–610.
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Jumadi, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Inklusi Al Irsyad Al Islamiyyah Depok. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 84–90.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Kusmawati, A. P., Fahrurrozi, F., & Supena, A. (2023). Increasing Concentration of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Students Through Gamification Learning Media in Indonesian Inclusion Elementary School. *International Journal of Special Education*, 38(1), 169–184.
<https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.15>
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana*

- Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Olsson, I., Sand, M. L., & Stenberg, G. (2020). Teachers' perception of inclusion in elementary school: the importance of imitation. *European Journal of Special Needs Education*, 35(4), 567–575.
<https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1709704>
- Putri, S. M., Kurnia, B., Supena, A., & Bintoro, T. (2025). Implementation Of Inclusive Education For ADHD Children In Regular Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 08(01), 43–52.
- Ringo, S. S. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE PRISMA : PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA Sariaman Siringo Ringo Abstrak A . Pendahuluan Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik , yang tercermin dalam cara mereka belajar dan berinteraksi di dalam kelas (. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 209–226.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Santos, C. E. M. dos, & Capellini, V. L. M. F. (2021). Inclusão Escolar E Infraestrutura Física De Escolas De Ensino Fundamental. *Cadernos de Pesquisa*, 51.
<https://doi.org/10.1590/19805314>
- 7167
- Sholihah, A., & Chrysoekamto, R. (2021). Penerapan Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Potensi Siswa di Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah. *Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 35–48.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>